
ANALISIS PERKEMBANGAN EKONOMI WILAYAH DI INDONESIA

Mila Wardani¹, Puti Andiny², Rinaldi Syaputra³

Universitas Samudra, Langsa

e-mail: ¹wardanikid@gmail.com

Abstract: Regional development in the economic sector focuses on increasing productivity, measured through indicators such as population, income, employment opportunities, and value added from the manufacturing sector. Meanwhile, social development emphasizes gradual changes from underdeveloped to more advanced conditions in line with expected goals. The development paradigm should be directed toward a balance between equity, growth, and sustainability. Differences in economic contributions among regions in Indonesia indicate significant inequality. This is influenced by varying regional characteristics that affect economic growth in each area. Therefore, it is necessary to analyze regional economic development by considering 17 sectors of economic activity. This study applies several analytical methods, including economic growth rate (LPE), Theil Entropy Index to measure inequality, and shift-share analysis to examine structural economic changes. Furthermore, the MCDM-TOPSIS method is used to rank economic sectors as a basis for determining development priorities. The results of this analysis are expected to provide insights into leading sectors and those requiring improvement. The sector ranking can serve as input for the government in formulating national development policies, particularly in strengthening inter-sector linkages so that leading sectors can drive the growth of other sectors in a sustainable manner.

Keywords: Ranking, MCDM, TOPSIS

Abstrak: Pengembangan wilayah dalam bidang ekonomi berfokus pada peningkatan produktivitas yang diukur melalui indikator seperti jumlah penduduk, pendapatan, kesempatan kerja, dan nilai tambah sektor industri pengolahan. Sementara itu, pengembangan sosial menekankan perubahan bertahap dari kondisi kurang berkembang menuju maju sesuai harapan. Paradigma pembangunan perlu diarahkan pada keseimbangan antara pemerataan, pertumbuhan, dan keberlanjutan. Perbedaan kontribusi ekonomi antar wilayah di Indonesia menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik tiap wilayah yang berdampak pada pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, diperlukan analisis perkembangan ekonomi wilayah dengan mempertimbangkan 17 sektor lapangan usaha. Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis, yaitu laju pertumbuhan ekonomi (LPE), Indeks Entropi Theil untuk mengukur ketimpangan, serta analisis shift-share untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. Selanjutnya, metode MCDM-TOPSIS digunakan untuk melakukan perankingan sektor lapangan usaha sebagai dasar penentuan prioritas pembangunan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sektor unggulan dan sektor yang perlu ditingkatkan. Perankingan sektor tersebut dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan nasional, khususnya dalam memperkuat keterkaitan antar sektor sehingga sektor unggulan dapat mendorong pertumbuhan sektor lainnya secara berkelanjutan.

Kata kunci: Perankingan, MCDM, TOPSIS

PENDAHULUAN

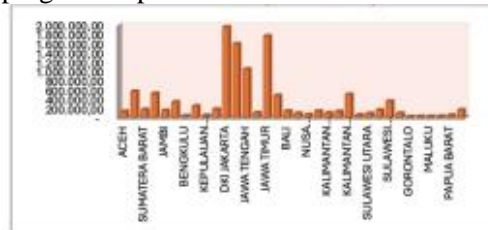
Indonesia merupakan negara

berkembang yang dikenal dengan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki luas wilayah sekitar 1.904.569 kilo meter persegi (Jesen et al., 2024). Indonesia terdiri lebih dari 17.000 pulau yang terbagi menjadi 38 Provinsi, 410 Kabupaten, dan 98 Kota (Brillianty, 2023). Setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti perbedaan potensi wilayah, letak geografis, iklim, dan struktur ekonomi serta permasalahan wilayah (Budi Hardiman, 2020). Untuk itu dalam mengembangkan suatu wilayah perlunya pendekatan spasial dalam setiap wilayah. Seperti yang dikemukakan Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation* bahwa pembagian kerja melalui spesialis akan menghasilkan pertumbuhan. Keunikan karakteristik yang berbeda-beda di tiap wilayah ini yang nantinya digunakan dan dimanfaatkan dalam menentukan dimensi spesialis dalam suatu wilayah.

Tujuan dari analisis ekonomi wilayah adalah untuk memahami dinamika ekonomi suatu wilayah, mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan kebijakan yang tepat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (Malarangan et al., 2020). Analisis ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif di wilayah tersebut, serta mengidentifikasi peluang dan potensi pengembangan ekonomi yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan pemerintah menetapkan kebijakan dalam usaha mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Hajar et al., 2023).

Paradigma pembangunan harus diarahkan kepada pemerataan, pertumbuhan dan keberlanjutan yang berimbang dalam pembangunan ekonomi. Adapun tolak ukur keberhasilan suatu pembangunan ekonomi daerah dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menjadi petunjuk kinerja ekonomi

secara umum sebagai ukuran kemajuan suatu daerah, tingkat pertumbuhan, pendapatan perkapita dan pergeseran/perubahan struktur ekonomi.



Gambar 1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) di Seluruh Indonesia (Miliar Rupiah) Tahun 2022
Sumber data: diolah BPS, 2023

Dilihat dari grafik PDRB yang bersumber dari Badan pusat Statistik (BPS) Indonesia terbagi menjadi 34 provinsi dimana di tiap-tiap provinsi memiliki tingkat kontribusi PDRB yang berbeda-beda. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan tingkat kontribusi tertinggi sebesar 1.953.455,85 milyar rupiah dan provinsi Gorontalo merupakan provinsi dengan tingkat kontribusi terendah sebesar 30.286,45 milyar rupiah. Perbedaan tingkat kontribusi yang sangat tinggi antar wilayah tersebut menggambarkan adanya ketidakmerataan ekonomi yang signifikan antar wilayah di Indonesia. Ketidakmerataan ini terjadi salah satu faktornya karena karakteristik wilayah yang berbeda-beda. Adanya perbedaan karakteristik di setiap wilayah tentu berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap wilayahnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketimpangan kontribusi PDRB antarprovinsi di Indonesia mencerminkan adanya ketidakmerataan pembangunan ekonomi yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik wilayah. Untuk mengurangi kesenjangan ini, diperlukan upaya pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan strategis, yang mampu mendorong potensi ekonomi di seluruh wilayah secara merata sehingga pertumbuhan ekonomi nasional dapat lebih seimbang dan berkelanjutan.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Gagah Daruhadi & Pia Sopiati, 2024):

1. Dokumentasi yaitu merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencatat, menggandakan, *mengcopy*, membaca, dan mengelola data yang berkaitan dengan penelitian.
2. Studi Kepustakaan merupakan pengumpulan data yang sumbernya berupa sumber-sumber tertulis. Studi ini dilakukan dengan cara membaca,

mempelajari, meneliti, dan menelaah berbagai literatur-literatur, teori-teori, serta data-data berupa buku, jurnal, serta dari peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini (Romdona et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)

Adapun hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel hasil analisis laju pertumbuhan ekonomi di setiap sektor lapangan usaha dari tahun 2018-2022 sebagai berikut:

Tabel 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018-2022

Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	R
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,96	3,04	1,54	2,33	3,20	2,61
B Pertambangan dan Penggalian	1,86	-0,48	-2,13	3,63	4,09	1,40
C Industri Pengolahan	5,86	4,31	-2,96	4,45	5,87	3,51
D Pengadaan Listrik dan Gas	5,28	3,26	-5,55	2,94	5,77	2,34
E Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	4,73	4,49	4,09	4,65	2,82	4,16
F Konstruksi	5,95	5,66	-3,87	3,98	2,80	2,91
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,16	6,36	-5,50	5,32	6,75	3,82
H Transportasi dan Pergudangan	6,68	5,02	-14,51	3,29	17,36	3,57
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,01	7,33	-12,58	3,46	11,26	3,29
J Informasi dan Komunikasi	8,68	9,65	13,15	6,02	5,69	8,64
K Jasa Keuangan dan Asuransi	3,40	5,43	3,04	1,85	1,51	3,05
L Real Estat	5,51	5,74	1,53	2,79	3,53	3,82
M,N Jasa Perusahaan	8,38	10,18	-3,48	0,40	6,29	4,36
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	5,84	4,62	-1,61	0,11	1,27	2,04
P Jasa Pendidikan	6,29	6,21	2,60	1,15	1,74	3,60
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,11	7,15	9,35	7,45	5,31	7,27
R,S,T,U Jasa Lainnya	7,60	7,90	-6,37	0,94	12,11	4,44

Sumber: data olahan 2024

Dilihat dari hasil penelitian sektor lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan perikanan merupakan salah satu sektor lapangan usaha yang mampu bertahan untuk terus tumbuh positif dari tahun 2018-2022. Namun jika dilihat dari nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode 2018-2022 sektor lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan perikanan

berada di urutan ke-15 tertinggi, sedangkan sektor lapangan usaha Jasa Informasi dan Komunikasi merupakan sektor dengan rata-rata laju pertumbuhan tertinggi selama periode 2018-2022 dengan nilai rata-rata sebesar 8,64% disusul dengan sektor lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang berada di urutan ke-2 nilai rata-rata

tertinggi selama periode 2018-2022 dengan nilai rata-rata sebesar 7,28%.

Indeks Entropi Theil

Tabel 2 Indeks Entropi Theil dari Tahun 2018-2022

Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	R
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,26	0,26	0,25	0,26	0,26	0,26
B Pertambangan dan Penggalian	0,21	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
C Industri Pengolahan	0,34	0,34	0,34	0,34	0,34	0,34
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01
E Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
...
R,S,T,U Jasa Lainnya	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07

Sumber: data olahan 2024

Shift Share

Tabel 3 Nilai Shift Share periode 2018-2022

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4671,92	489,83	5,9E-12	5161,74
B Pertambangan dan Penggalian	3065,00	155,51	-6,9E-12	3220,51
C Industri Pengolahan	9171,34	1094,60	5,8E-11	10265,94
D Pengadaan Listrik dan Gas	96,07	5,95	8,3E-15	102,02
E Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	32,78	5,58	-1,4E-13	38,36
...
R,S,T,U Jasa Lainnya	675,67	96,84	-1,3E-12	772,51

Sumber : data olahan 2024

Multi-Criteria Decision Making - Technique For Order Performance By Similarity To Ideal Solution (MCDM-TOPSIS)

Tabel 4 Nilai Referensi Setiap Alternatif (Perankingan)

Alternatif	Nilai	Ranking
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,280763236	15
B Pertambangan dan Penggalian	0,274521318	17
C Industri Pengolahan	0,431797961	9
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,480717699	6
E Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,532309559	3
...
R,S,T,U Jasa Lainnya	0,495570087	5

Sumber: data olahan 2024

Dilihat dari tabel 4. hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir pada periode 2018-2022 terdapat 5 sektor lapangan usaha dengan peringkat tertinggi dilihat dari nilai preferensi berdasarkan analisis MCDM-TOPSIS adalah lapangan usaha Jasa Kesehatan

dan Kegiatan Sosial, Informasi dan Komunikasi, Pengadaan Air; Pengolahan Sampah Limbah dan Daur Ulang, Jasa Perusahaan, dan Jasa Lainnya sedangkan 5 sektor lapangan usaha dengan peringkat terendah dilihat dari nilai preferensi berdasarkan analisis MCDM-TOPSIS

adalah Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

Perkembangan Ekonomi Wilayah di Indonesia



Gambar 2 Acuan Arah Pembangunan Berdasarkan Perangkingan Setiap Lapangan Usaha Melalui Analisis MCDM-TOPSIS

Sumber: data olahan 2024

Untuk menentukan arah pembangunan di Indonesia diperlukannya analisa perkembangan ekonomi wilayah di Indonesia pada 17 sektor lapangan usaha agar pembangunan dapat lebih efektif dan efisien. Dilihat dari gambar 4. hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir terdapat 5 lapangan usaha dengan peringkat nilai preferensi tertinggi berdasarkan analisis MCDM-TOPSIS adalah lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Informasi dan Komunikasi, Pengadaan Air; Pengolahan Sampah Limbah dan Daur Ulang, Jasa Perusahaan, dan Jasa Lainnya sedangkan 5 lapangan usaha dengan peringkat nilai preferensi terendah berdasarkan analisis MCDM-TOPSIS adalah Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

Dari hasil analisa tersebut arah pembangunan selanjutnya dapat diarahkan ke sektor lapangan usaha yang berada dirangking atas sehingga menjadi

kekuatan dalam mendorong perkembangan ekonomi sektor lapangan usaha yang berada di rangking bawah. Seperti mendorong lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan melalui lapangan usaha Informasi dan Komunikasi, dan Pengadaan Air; Pengolahan Sampah Limbah dan Daur Ulang. Dengan demikian sektor lapangan usaha dapat tersinergi sehingga dapat menciptakan pembangunan nasional yang lebih baik dan merata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Entropi Theil, Shift Share, dan MCDM-TOPSIS, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2018–2022 sebagian besar sektor lapangan usaha di Indonesia mengalami peningkatan pertumbuhan setiap tahunnya. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan akibat pandemi Covid-19. Pemulihan ekonomi setelah pandemi didorong terutama oleh sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor informasi dan komunikasi. Pada tahun 2022, pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan sebesar 17,36%, sedangkan terendah pada sektor administrasi pemerintahan sebesar 1,27%.

Analisis Indeks Entropi Theil menunjukkan bahwa ketimpangan tertinggi terdapat pada sektor industri pengolahan, sedangkan yang terendah pada sektor pengadaan air serta pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang. Hasil Shift Share menunjukkan bahwa secara umum sektor-sektor memiliki daya saing yang baik, meskipun beberapa sektor masih terdampak pandemi dan belum menjadi sektor unggulan.

Sementara itu, hasil MCDM-TOPSIS menunjukkan bahwa sektor dengan prioritas tertinggi adalah jasa kesehatan dan kegiatan sosial, informasi dan komunikasi, serta beberapa sektor jasa lainnya. Sebaliknya, sektor seperti

pertambahan, konstruksi, dan pertanian memiliki prioritas yang lebih rendah. Kesimpulannya, sektor jasa berperan penting dalam mendorong pemulihan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Brillianty, R. J. (2023). Analisis Perbandingan Politik, Ekonomi, Teknologi, Pertahanan Dan Keamanan Dan Sistem Pemerintahan 2Negara Indonesia Dan Singapura. *Jurnal Ilmiah Riset Dan Pengembangan*, 8(2), 2–15.
- Budi Hardiman. (2020). Ketimpangan Agraria dan Konflik Sosial. *Jurnal Sosial Politik Indonesia*, 5(2), 123
- Gagah Daruhadi, & Pia Sopiati. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Hajar, I., Nur, M., Kalsum, U., & Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari, S. (2023). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Anggaran Pada Pemerintah Kota Kendari. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 4(2), 208–220.
- <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJMA/index>
- Jesen, J., Susanti, T., Purba, M., & Hamidi, K. (2024). Scientific Literacy Innovation and Technology Journal Prediksi Probabilitas Tren Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia. *SCIENTIFIC LITERACY INNOVATION AND TECHNOLOGY JOURNAL (SINOVITECH)*, 01(02), 19–25.
- <https://ejournal.yarukom.com/index.php/SinoviTech>
- Malarangan, H., Irfan, I., & Haekal, A. (2020). Analisis Tanggung Jawab Pegadaian Syariah Palu Plaza Terhadap Barang Jaminan yang Hilang dan Rusak. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam-JIEBI*, 2(1).
- <http://scholar.google.co.id/scholar>
- Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>